

DILEMA MORAL ANAK SD: ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERDASARKAN NILAI-NILAI KRISTIANI

Careline Elisabeth Hasibuan¹, Gracia Silaban², Kesia Purba³, Maria Angelia Purba⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: carelineelisabeth@gmail.com^{1*}, graciasilaban225@gmail.com²,

Pepayosakezia6@gmail.com³, mariangeliaprb01@gmail.com⁴

Info Artikel

Received: 11 September 2026

Revised : 17 September 2026

Accepted: 24 September 2026

Published: 30 September 2026

Keywords: moral dilemmas, primary school pupils, decision-making, Christian values, character education.

Kata Kunci: dilema moral, anak sekolah dasar, pengambilan keputusan, nilai Kristiani, pendidikan karakter.

Abstract

Moral development is an important aspect of primary school children's lives, particularly when they face situations that require them to choose between doing the right thing and succumbing to environmental influences. This study aims to investigate pupils' understanding of good and bad behaviour, the types of moral dilemmas they face, the factors influencing their decision-making, and the role of Christian values in helping pupils determine moral actions. The study employed a qualitative descriptive approach, with 20 primary school pupils and one teacher serving as informants at the Medan Christian School Association (PPNM). Data were collected through interviews and observation, and subsequently analysed descriptively based on themes relating to honesty, responsibility, peer influence, conflict, forgiveness, love, and respect for others. The research findings indicate that pupils are able to distinguish between good and bad behaviour, but their application of these distinctions is not always consistent. The moral dilemmas identified included choosing between telling the truth or concealing a mistake, following a peer's suggestion or rejecting it, admitting a mistake or blaming others, apologising or defending oneself, and helping or ignoring a friend. The pupils' decision-making was influenced by their peers, fear of consequences, the desire to be accepted by the group, the example set by teachers, and habit. Values such as love, honesty, responsibility, forgiveness and respect for others can form the basis for helping pupils deal with moral dilemmas. Therefore, children's moral development needs to be fostered on an ongoing basis through learning, setting a good example, practising good habits, discussing moral issues, and support from school and family.

Abstrak

Perkembangan moral merupakan bagian penting dalam kehidupan anak sekolah dasar, terutama ketika anak menghadapi situasi yang mengharuskannya memilih antara tindakan yang benar dan pengaruh lingkungan. Riset ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai perilaku baik dan buruk, bentuk dilema moral yang dihadapi, aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan, serta peran nilai-nilai Kristiani dalam membantu siswa menentukan tindakan moral. Penelitian memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 20 siswa sekolah dasar dan satu guru sebagai informan di Perkumpulan Perguruan Nasrani Medan (PPNM). Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan tema yang berhubungan dengan kejujuran, tanggung jawab, pengaruh teman sebaya, konflik, pengampunan, kasih, dan

menghargai sesama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa telah mampu membedakan perilaku baik dan buruk, tetapi penerapannya belum selalu konsisten. Dilema moral yang ditemukan meliputi memilih berkata jujur atau menyembunyikan kesalahan, mengikuti ajakan teman atau menolaknya, mengakui kesalahan atau menyalahkan orang lain, meminta maaf atau mempertahankan diri, serta membantu atau mengabaikan teman. Pengambilan keputusan siswa dipengaruhi oleh teman sebaya, rasa takut terhadap konsekuensi, keinginan untuk diterima dalam kelompok, keteladanan guru, dan pembiasaan. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan menghargai sesama dapat menjadi dasar dalam membantu siswa menghadapi dilema moral. Oleh sebab itu, pembentukan moral anak perlu dijalankan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, diskusi persoalan moral, serta dukungan dari sekolah dan keluarga.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak sekolah dasar karena berhubungan dengan kemampuan memahami nilai, membedakan tindakan yang benar dan salah, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pada usia ini, anak mulai memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, menolong teman, meminta maaf, dan memperbaiki kesalahan. Akan tetapi, pemahaman mengenai tindakan yang benar tidak selalu membuat anak mampu menerapkannya dalam setiap situasi. Anak dapat menghadapi kondisi ketika harus memilih antara menjalankan tindakan yang sesuai dengan nilai moral atau mengikuti keinginan pribadi dan pengaruh teman. Situasi tersebut dapat disebut sebagai dilema moral.

Perkembangan moral anak dapat dipahami melalui teori Lawrence Kohlberg yang memandang perkembangan moral sebagai tahapan bertahap dalam memahami alasan di balik suatu tindakan. Hasanah (2019) memperlihatkan bahwa perkembangan moral siswa sekolah dasar usia 11–12 tahun masih berada dalam proses dan sebagian besar pertimbangan moral dipengaruhi oleh konsekuensi serta aturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pengalaman dan lingkungan yang menopang perkembangan kemampuan dalam mengambil keputusan moral.

Dalam konteks pendidikan Kristen, perkembangan moral tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, menghargai sesama, dan menolong orang lain dapat menjadi dasar bagi siswa dalam menghadapi persoalan moral. Purba (2022) menguraikan bahwa pendidikan moral dapat dijalankan melalui diskusi mengenai konflik atau persoalan moral

akibatnya siswa tidak hanya menerima aturan, tetapi juga memahami alasan suatu tindakan dianggap benar atau salah.

Pendidikan Agama Kristen juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa. Nainggolan et al. (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat membantu membentuk karakter moral siswa melalui penanaman nilai-nilai Kristiani dan keteladanan guru. Sejalan dengan itu, Meyvita dan Agetta (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam perkembangan spiritual dan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran. Nilai pengampunan juga dapat membantu siswa dalam menghadapi konflik dengan teman dan membangun hubungan sosial yang lebih baik (Gea & Odoh, 2024).

Pembentukan moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah dan lingkungan keluarga. Adiyati dan Utomo (2026) menunjukkan bahwa karakter siswa dapat diperkuat melalui keteladanan guru, budaya sekolah, aktivitas pembelajaran, serta keterlibatan keluarga. Namun, beragam permasalahan seperti berbohong, mencuri, tidak mengerjakan tugas, dan perilaku kasar masih ditemukan pada siswa sekolah dasar (Kala'lembang, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral belum selalu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk memahami bagaimana siswa sekolah dasar menghadapi dilema moral dan memakai nilai-nilai Kristiani dalam menentukan keputusan. Maka dari itu, riset ini dilakukan dengan judul “DILEMA MORAL ANAK SD: ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERDASARKAN NILAI-NILAI KRISTIANI.” Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai perilaku baik dan buruk, bentuk dilema moral yang dihadapi, aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan, serta peran nilai-nilai Kristiani, guru, sekolah, dan keluarga dalam membantu siswa mengambil keputusan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan kondisi moral siswa serta tahapan pengambilan keputusan ketika menghadapi persoalan moral berdasarkan temuan wawancara dan pengamatan. Strategi ini dipilih karena data penelitian berupa informasi mengenai pengalaman, perilaku, pandangan, dan kondisi siswa yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Penelitian dilaksanakan pada 29 September 2026 di Perkumpulan Perguruan Nasrani Medan (PPNM). Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa sekolah dasar yang menjadi objek observasi.

Informan penelitian adalah Ibu Cristin Nainggolan, S.Pd., selaku guru di PPNM. Informan dipilih karena mempunyai pengalaman langsung dalam mengamati perilaku siswa, perkembangan karakter, hubungan antarsiswa, serta beragam persoalan moral yang muncul di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dijalankan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman moral siswa, perilaku kurang baik yang muncul, pengaruh teman sebaya, penyelesaian konflik, penerapan nilai-nilai Kristiani, serta peran guru dalam membimbing siswa. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap 20 siswa dengan mengamati interaksi antarsiswa, kepatuhan terhadap aturan, kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, penyelesaian konflik, serta perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai moral.

Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu memahami hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi. Tema yang dipakai meliputi kejujuran, tanggung jawab, pengaruh teman sebaya, konflik, pengampunan, kasih, dan sikap menghargai sesama. Selanjutnya, hasil penelitian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori perkembangan moral serta kajian mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cristin Nainggolan, S.Pd. dan pengamatan terhadap 20 siswa sekolah dasar, diketahui bahwa siswa secara mendasar telah mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Siswa memahami bahwa kejujuran, membantu teman, menghormati orang lain, bertanggung jawab, meminta maaf, dan menolong merupakan perilaku yang baik. Sebaliknya, berbohong, mengejek, menyontek, mengambil barang tanpa izin, dan menyakiti teman dipahami sebagai perilaku yang tidak baik. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu diterapkan secara konsisten karena siswa masih dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, emosi, rasa takut, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa perilaku kurang baik yang masih ditemukan antara lain mengejek teman, bercanda secara berlebihan, pertengkaran kecil, tidak mengakui kesalahan, serta kurang disiplin dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa juga diketahui tetap menjalankan tindakan yang dianggap salah, seperti menyontek karena takut memperoleh nilai rendah atau mengikuti ajakan teman untuk mengejek siswa lain. Dalam konflik antarsiswa, persoalan ringan lazimnya dapat

diselesaikan setelah siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan saling menguraikan, sedangkan konflik yang lebih besar membutuhkan bantuan atau mediasi guru.

Hasil observasi terhadap 20 siswa juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami aturan dasar mengenai perilaku yang baik dan mampu berinteraksi dalam aktivitas sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku seperti bercanda secara berlebihan, mengejek teman, kurang bertanggung jawab terhadap kesalahan, dan mengikuti perilaku teman. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa masih berlangsung dan penerapan nilai moral membutuhkan pembiasaan serta bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk dilema moral yang ditemukan meliputi memilih antara berkata jujur atau menyembunyikan kesalahan, menolak ajakan teman atau mengikuti kelompok, mengakui kesalahan atau menyalahkan orang lain, meminta maaf atau mempertahankan diri, serta membantu teman atau mengabaikannya. Dilema tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dihadapkan pada pilihan benar dan salah, tetapi juga harus mempertimbangkan konsekuensi, hubungan dengan teman, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan penerapan moral. Siswa telah mengetahui tindakan yang benar dan salah, tetapi belum selalu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut ketika menghadapi tekanan atau situasi tertentu. Temuan ini sejalan dengan Hasanah (2019) yang menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa sekolah dasar masih dipengaruhi oleh konsekuensi, aturan, dan lingkungan.

Salah satu aspek yang paling terlihat adalah pengaruh teman sebaya. Keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat siswa mengikuti perilaku yang sebenarnya mereka ketahui sebagai tindakan yang salah. Kondisi tersebut terlihat pada perilaku mengejek atau mengganggu teman meskipun siswa memahami bahwa tindakan tersebut tidak baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan moral tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga keberanian siswa untuk mempertahankan pilihan yang benar ketika menghadapi tekanan sosial.

Temuan lainnya menunjukkan pentingnya keteladanan dan bimbingan guru. Guru membantu siswa melalui pembiasaan, diskusi mengenai persoalan moral, pemberian teladan, serta kesempatan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Strategi tersebut sejalan dengan Purba (2022) yang menekankan diskusi mengenai konflik moral sebagai salah satu cara membantu siswa memperluas penalaran moral.

Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, menghargai sesama, dan menolong menjadi dasar yang dapat dipakai siswa dalam menghadapi dilema moral. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui doa, cerita Alkitab, pembelajaran agama, kegiatan sehari-hari, serta keteladanan guru. Temuan ini sejalan dengan Meyvita dan Agetta (2025) mengenai penerapan nilai Kristiani dalam pembelajaran serta Nainggolan et al. (2024) mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter moral siswa.

Nilai pengampunan juga mempunyai peran dalam penyelesaian konflik antarsiswa. Setelah mendapatkan arahan, siswa umumnya mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hal ini sejalan dengan Gea dan Odoh (2024) yang menempatkan pengampunan sebagai salah satu karakter yang perlu dikembangkan melalui Pendidikan Agama Kristen untuk membantu siswa menyelesaikan konflik.

Selain guru, budaya sekolah dan keluarga turut berperan dalam pembentukan moral siswa. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adiyati dan Utomo (2026) menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat diperkuat melalui budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan pembelajaran, dan keterlibatan keluarga. Oleh sebab itu, pembentukan moral siswa tidak cukup dijalankan melalui pembelajaran formal, tetapi memerlukan konsistensi antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil mini riset menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pemahaman mengenai nilai moral, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkannya ketika menghadapi dilema moral. Pengaruh teman sebaya, rasa takut terhadap konsekuensi, keteladanan guru, serta pembiasaan menjadi faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa. Maka dari itu, pendidikan moral dalam konteks Kristen perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, diskusi kasus moral, keteladanan, pembiasaan, pengampunan, serta dukungan dari sekolah dan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap 20 siswa sekolah dasar di Perkumpulan Perguruan Nasrani Medan (PPNM), dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, menghargai orang lain, menolong, dan meminta maaf. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan dalam tindakan karena siswa masih dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, rasa takut terhadap konsekuensi, keinginan untuk diterima dalam kelompok, dan kesulitan mengakui kesalahan.

Dilema moral yang ditemukan meliputi memilih antara berkata jujur atau menyembunyikan

kesalahan, mengikuti ajakan teman atau menolaknya, mengakui kesalahan atau menyalahkan orang lain, meminta maaf atau mempertahankan diri, serta membantu atau mengabaikan teman. Dalam menghadapi situasi tersebut, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan menghargai sesama dapat menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang tepat.

Guru mempunyai peran penting dalam membantu siswa mengambil keputusan moral melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, bimbingan, serta pemberian kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Pembentukan karakter juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Guru diharapkan terus menyajikan keteladanan dan melibatkan siswa dalam diskusi mengenai persoalan moral yang dekat dengan kehidupan mereka. Orang tua perlu memperkuat pembiasaan nilai kejujuran, kasih, tanggung jawab, pengampunan, dan menghargai sesama di lingkungan keluarga. Siswa diharapkan berani memilih tindakan yang benar, bertanggung jawab atas kesalahan, serta belajar meminta maaf dan memaafkan. Sekolah juga diharapkan menciptakan budaya yang menopang pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, aktivitas keagamaan, dan kerja sama dengan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, riset dapat melibatkan jumlah siswa dan informan yang lebih banyak serta memakai bentuk dilema moral yang lebih spesifik untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengambilan keputusan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, R., & Utomo, Y. K. (2026). Formasi karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai-nilai Kristiani: Analisis budaya sekolah Kristen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 195–208. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47687>
- Gea, L., & Odoh, O. S. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan karakter pengampunan di Sekolah Dasar Teologi Kristen Tunas Pertiwi Bogor. *Jurnal Kadesi*, 7(1), 13–32. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.98>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Kala'lembang, H. (2025). Mengurai tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gandangbatu Sillanan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 5(3), 120–126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i3.2717>

- Meyvita, I., & Agetta, Y. M. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kekristenan di Sekolah Dasar Susukan 07 Jakarta Timur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 274–286. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7008>
- Nainggolan, M., Telambanua, D., Ginting, F., & Tarigan, P. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter moral siswa SD. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1334–1340. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4292>
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan moral menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Runtuwene, H. C. M. (2025). *Buku ajar pengantar etika Kristen*. Metro Press Indonesia.
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan karakter menghormati orang tua lewat Pendidikan Agama Kristen untuk anak usia sekolah dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>